

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi utama pelayanan pastoral dalam gereja adalah mendampingi dan menolong warga jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pelayanan pastoral tidak hanya berkaitan dengan kehidupan rohani, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, relasional, dan budaya manusia. Karena itu, pelayanan pastoral memiliki peranan penting dalam membantu jemaat memperoleh kekuatan, penghiburan, pengampunan, rekonsiliasi, serta pemulihan hidup berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.¹ Pelayanan pastoral pada hakikatnya merupakan bentuk kepedulian gereja terhadap kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, pelayanan pastoral tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberitaan firman, nasihat, atau doa semata. Gereja perlu memahami situasi nyata yang dialami warga jemaat, termasuk latar belakang budaya, pola relasi sosial, pengalaman krisis, dan cara masyarakat memahami persoalan hidup. Setiap jemaat hidup dalam konteks yang

¹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 26–30.

berbeda, sehingga pendekatan pastoral yang dilakukan perlu memperhatikan konteks tersebut agar pelayanan gereja sungguh-sungguh menyentuh kehidupan umat.² Kesadaran terhadap konteks menjadi penting karena pelayanan pastoral yang terlalu umum sering kali tidak mampu menjawab pergumulan jemaat secara mendalam. Dalam masyarakat yang masih kuat memegang budaya lokal, persoalan hidup tidak selalu dipahami secara individual, tetapi sering dipandang sebagai persoalan relasional dan komunal.

Konflik keluarga, pelanggaran moral, ketegangan sosial, kegagalan hidup, rasa bersalah, dan perpecahan komunitas dapat dipahami sebagai gangguan terhadap tata kehidupan bersama. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang kontekstual perlu hadir dengan cara yang menghargai pengalaman budaya jemaat, sekaligus tetap menempatkan Injil sebagai dasar teologis utama.³ Dalam teologi kontekstual, Injil dipahami hadir dan bekerja di tengah kehidupan manusia yang berbudaya.

Budaya tidak harus dilihat semata-mata sebagai tradisi yang bertentangan dengan iman Kristen. Budaya dapat mengandung nilai-nilai kehidupan yang menolong manusia memahami tanggung jawab, kebersamaan, pemulihan, dan keutuhan hidup. Namun, budaya juga tidak boleh diterima tanpa kritik. Gereja perlu melakukan penilaian teologis agar

² Seward Hiltner, *Pastoral Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1949), 21–24.

³ Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 31–35.

nilai budaya yang sejalan dengan iman Kristen dapat dipakai secara bijaksana, sedangkan unsur yang bertentangan dengan Injil harus dikritisi dan ditransformasikan.⁴ Dalam masyarakat Toraja Mamasa, khususnya wilayah *Pitu Ullunna Salu*, terdapat salah satu praktik budaya yang dikenal dengan istilah *Massalu*. Secara harfiah, *Massalu* berkaitan dengan gambaran membersihkan aliran sungai agar kembali mengalir pada jalurnya.

Dalam pemaknaan sosial-budaya, *Massalu* menggambarkan upaya memulihkan alur kehidupan manusia yang dianggap terganggu oleh kesalahan, konflik, pelanggaran, atau relasi yang rusak. Dengan demikian, *Massalu* bukan hanya tindakan adat, tetapi juga mengandung makna refleksi, pengakuan, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan.⁵ Proses *Massalu* biasanya berkaitan dengan kesadaran bahwa persoalan hidup tidak dapat diselesaikan hanya secara pribadi.

Ketika terjadi pelanggaran atau kesalahan, pemulihan perlu melibatkan keluarga, tokoh adat, dan komunitas. Orang yang mengalami persoalan diajak melakukan refleksi, mencari akar masalah, mengakui kesalahan, menerima nasihat, dan menjalani proses pemulihan. Dalam hal ini, *Massalu* mengandung nilai-nilai yang dapat berdialog dengan pelayanan pastoral Kristen, terutama pengakuan kesalahan, pertobatan.⁶ Walaupun

⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 13–15.

⁵ Frans Paillin Rumbi, "Tradisi Massuru' dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 1 (2018): 26–38.

⁶ Ibid, 39.

demikian, *Massalu* tidak dapat langsung dijadikan model pastoral Kristen tanpa kritik teologis. Dalam beberapa pemahaman adat, kesalahan atau pelanggaran sering dikaitkan dengan gangguan kosmis atau malapetaka, seperti gagal panen, hama, kematian berturut-turut, bahkan bencana alam. Pemahaman semacam ini perlu disikapi secara hati-hati. Dalam iman Kristen, dosa memang merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan. Namun, gereja tidak boleh secara otomatis menafsirkan setiap musibah sebagai hukuman Tuhan atas dosa tersembunyi seseorang. Jika pemahaman retributif tersebut diadopsi secara mentah, pelayanan pastoral dapat berubah menjadi praktik penghakiman dan pencarian kesalahan, bukan pendampingan yang menyembuhkan.⁷

Karena itu, penelitian ini menempatkan *Massalu* bukan sebagai ritus adat yang dilegalkan begitu saja oleh gereja, melainkan sebagai kearifan lokal yang perlu dikaji, disaring, dan ditransformasikan secara teologis. Unsur *Massalu* yang berkaitan dengan pengakuan, refleksi diri, tanggung jawab, pemulihan relasi, dan rekonsiliasi komunitas dapat dipertimbangkan sebagai dasar pengembangan model pastoral kontekstual. Sebaliknya, unsur magis, retributif, dan kosmologis yang berpotensi menghakimi korban penderitaan.⁸ Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang pastoral kontekstual yang berbasis budaya lokal seperti penelitian

⁷ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 34.

⁸ Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 66–67.

Ayub Alexander "*Raputallang* sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja". Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep *Raputallang* sebagai media konseling kontekstual bagi masyarakat Toraja. Nilai-nilai Kekeluargaan, solidaritas, dan relasi kekerabatan yang terkandung dalam *Raputallang* dapat digunakan sebagai media konseling yang efektif dalam menyelesaikan konflik dan membangun rekonsiliasi dalam masyarakat Toraja.⁹ Kebaruan penelitian ini terletak pada praktik budaya *Massalu* sebagai model pastoral kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga jemaat, dengan lokasi kajian yang spesifik di GTM Jemaat Ebenhaeser Sodangan.

Selain itu terdapat juga penelitian Abigael Dewi Novita P., dkk, "*Tradisi Rambu Solo'* sebagai Sarana Pastoral Konseling bagi Masyarakat Toraja". Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Rambu Solo'*, seperti solidaritas sosial, penghormatan kepada keluarga, dan pendampingan dalam dukacita, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pastoral konseling. Penelitian tersebut mengusulkan model konseling berduka yang mengintegrasikan nilai budaya Toraja dengan pendekatan pastoral kontemporer.¹⁰ Adapun unsur kebaruan penelitian ini terletak pada praktik budaya *Massalu* yang menyoroti persoalan hidup secara

⁹ Ayub Alexander, "*Raputallang* Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan kristen Kontekstual* 2, No. 2 (2019): 235.

¹⁰ Abigael Dewi Novita P, dkk "*Tradisi Rambu Solo'* Sebagai Sarana Pastoral Konseling Bagi Masyarakat Toraja," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, No. 5 (2024): 212.

lebih luas konflik keluarga, pelanggaran moral, ketegangan sosial, dan rasa bersalah sebagai jalan menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga jemaat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elfin Rara, “Tongkonan sebagai Media Pastoral Konseling Keluarga di Lembang Maroson Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rambu Solo', seperti solidaritas sosial, penghormatan kepada keluarga, dan pendampingan dalam dukacita, yang memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip pastoral konseling. Penelitian tersebut mengusulkan model konseling berduka yang mengintegrasikan nilai budaya Toraja dengan pendekatan pastoral kontemporer.¹¹ Adapun unsur kebaruan penelitian ini terletak pada *Massalu* sebagai proses atau ritus pemulihan itu sendiri yakni tindakan pengakuan, refleksi, dan rekonsiliasi yang dikembangkan sebagai model pastoral kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga jemaat.

Dalam konteks GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan, budaya *Massalu* masih dikenal dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pelayanan pastoral gereja. Pelayanan pastoral gereja masih lebih banyak

¹¹ Elfin Rara, “Tongkonan Sebagai Media Pastoral Konseling Keluarga Di Lembang Maroson Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja,” *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 213.

dilakukan melalui nasihat, doa, dan pendekatan rohani umum, sementara dimensi pemulihan komunal dan kearifan lokal belum dikembangkan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merumuskan model pastoral kontekstual yang berakar pada realitas budaya jemaat, tetapi tetap berlandaskan pada teologi Kristen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji *Massalu* sebagai model pastoral kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan. Model yang dimaksud bukan sekadar deskripsi praktik adat, melainkan konstruksi pastoral yang lahir dari dialog antara realitas jemaat, fungsi pastoral Clinebell, nilai-nilai *Massalu*, dan refleksi teologis Kristen.¹² Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral yang membumi, kritis, transformatif, dan relevan dengan kehidupan jemaat.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai *Massalu* sebagai model pastoral kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga

¹² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 35.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana nilai-nilai budaya *Massalu* pada masyarakat *Pitu Ulunna Salu* diseleksi dan ditransformasikan secara teologis sehingga dapat dikonstruksi menjadi model pastoral kontekstual yang menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk menyeleksi dan mentransformasikan secara teologis nilai-nilai budaya *Massalu* pada masyarakat Pitu Ulunna Salu, serta mengonstruksinya menjadi model pastoral kontekstual yang dapat menumbuhkan kesadaran pemulihan hidup warga GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan.

E. Manfaat Penulisan

Sekaitan dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademik

- a. Menambah khazanah ilmu teologi, khususnya bidang pastoral konseling dan pastoral kontekstual.
- b. Memberikan kontribusi akademik mengenai dialog kritis antara budaya lokal dan pelayanan pastoral Kristen.

- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan model pastoral berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada gereja mengenai pentingnya pelayanan pastoral yang kontekstual dan transformatif.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi GTM Jemaat Ebenhaezer Sodangan dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang memperhatikan budaya lokal
- c. Membantu warga jemaat memahami nilai pengakuan, pertobatan, tanggung jawab, dan rekonsiliasi sebagai bagian dari pemulihan hidup.
- d. Memberikan kerangka pelayanan pastoral yang tidak menghakimi, tetapi menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, dan membina jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi ke dalam lima bagian utama, dengan susunan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, sebagai tahap awal penelitian ini, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yaitu dasar pemikiran atau teori yang relevan yang mendukung penelitian ini yang di dalamnya membahas pastoral konseling, pastoral kontekstual, konsep pemulihan hidup dalam kekristenan, budaya *massalu*, serta kerangka berpikir penelitian yang menjadi dasar bagi konstruksi Model Pastoral Kontekstual *Massalu* pada Bab IV.

BAB III Metode Penelitian, yang di dalam jenis dan pendekatan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, waktu penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, penelitian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian yang di dalamnya berisi uraian tentang hasil penelitian dari tinjauan penulis, serta konstruksi Model Pastoral Kontekstual *Massalu* sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua hasil penulis dan saran-saran.